

**ANALISIS PENILAIAN KELAS DAN PROGRAM TINDAK  
LANJUT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN BUDHI PEKERTI SISWA KELAS VII SMPN 15  
TANGERANG**

**Abdul Basyit**<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang,  
abdulbasyit@umt.ac.id

**Muh Turizal Husein**<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
abiturizal68@gmail.com

**Asrori Mukhtarom**<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
asrorimukhtarom84@gmail.com

**Nahrawi**<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
nahrawinadzar57@gmail.com

**Khoirul Anwar**<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
alfasoy@yahoo.com

**Nana Suparman**<sup>6</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
nanasuparmangama03@gmail.com

**ABSTRACT**

*The problem of the research is the Class Assessment Analysis and the Follow-up Program on Islamic Religious Education Learning Class VII at SMP Negeri 15 Tangerang City. This study aims to analyze class assessment and follow-up programs for Islamic religious education subjects for class VII. The research method used is descriptive qualitative research. The procedure of this research is through interviews with observations on the class assessment process and follow-up programs on learning Islamic religious education in class VII SMP Negeri 15 Tangerang City. The results of this study show: 1) Class assessment of Islamic Religious Education learning in Class VII SMP Negeri 15 Tangerang City according to the standardization of formal education in general. 2) The follow-up program on learning Islamic Religious Education in Class VII SMP Negeri 15 Tangerang City has not been implemented only by providing motivation to students, even though it is not a problem but is not optimal for students to improve the results of the assessment under the KKM.*

**Keyword:** *Class Assessment, Follow-up Program, Islamic Religious Education*

**ABSTRAK**

Permasalahan dari penelitian adalah Analisis Penilaian Kelas dan Program Tindak Lanjut Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 15 Kota Tangerang. Penelitian bertujuan menganalisa penilaian kelas dan program tindak lanjut mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian ini melalui wawancara dengan pengamatan pada proses penilaian kelas dan program tindak lanjut pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas VII SMP Negeri 15 Kota



Tangerang. Hasil peneliti ini menunjukkan: 1) Penilaian kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Tangerang sesuai standarisasi pendidikan formal pada umumnya. 2) Program tindak lanjut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Tangerang belum terlaksana hanya dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, walau sebenarnya tidak masalah tetapi kurang optimal bagi peserta didik untuk memperbaiki hasil penilaian yang dibawah KKM.

**Kata Kunci:** *Penilaian Kelas, Program Tindak Lanjut, Pendidikan Agama Islam*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik dan sempurna. Langkah untuk menempuh perubahan dan perkembangan manusia melalui pendidikan tersebut, tidaklah terlepas dari peran seorang pendidik dalam pembelajarannya. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen dan tahapan yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengetahui keefektifan pembelajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu, pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan (Sulistiyorini, 2009: 46).

Mengacu pada Undang-undang tersebut, evaluasi pendidikan pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga cakupan, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program dan evaluasi sistem. Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Indah Komisyah, 2012: 110). Tujuan melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar (Asrul, dkk., 2014: 1).

Dalam melaksanakan evaluasi, secara umum ada dua teknik evaluasi pembelajaran yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Pada teknik tes, jika ditinjau dari segi kegunaannya, maka dibedakan atas empat macam tes yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnosis, dan tes penempatan. Jika ditinjau dari segi bentuknya yaitu, tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Sedangkan untuk teknik non tes bisa dilakukan dengan skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionnaire*), daftar



cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup. Bagi seorang pendidik dalam memilih teknik yang akan digunakan untuk menilai peserta didiknya, hendaklah menyesuaikan dengan aspek yang akan dinilai baik dari aspek afektif, kognitif, atau psikomotor.

Kegiatan evaluasi juga dilaksanakan dalam proses pendidikan, tidak akan berhenti dilakukan sepanjang proses pendidikan itu berlangsung sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang diikuti. Kegiatan evaluasi terkait dengan berbagai pihak, dilihat dari pihak yang berwenang melaksanakan evaluasi pada tingkat satuan pendidikan dikelas dilakukan oleh pendidik, pada tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh sekolah dan secara nasional dilakukan oleh pemerintah. Dilihat dari ranah yang dinilai pada tingkat satuan pendidikan ada yang ranah kognitif, psikomotorik dan afektif, berkaitan ranah tersebut maka instrumen yang digunakan juga beragam sesuai dengan tuntutan ranahnya. Fenomena yang muncul dalam proses evaluasi tersebut adalah terjadinya beberapa kekacauan-kekacauan yang terkadang merugikan berbagai pihak. Kekacauan tersebut ada yang bersumber dari pendidik, dari instrumen, sistem manajemennya dan ada yang bersumber dari yang dinilai (Nurmawati, 2016 :1).

Mengingat kecepatan setiap peserta didik dalam pencapaian kometensi tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang pandai, dengan yang kurang pandai. Sementara pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan guru melakukan kegiatan tindak lanjut dengan dilaksanakannya program remedial bagi siswa yang belum tuntas dan pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas. Program remedial dan pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas. Program remedial dan pengayaan ini nantinya sangatlah penting bagi guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik serta peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.(Yulianingsih, 2020: 19).

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia aktivitas yang ada pada SMP Negeri 15 Kota Tangerang, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keungguan kelembagaan dan peran di masyarakat Indonesia. Keunikannya bersumber dari sinergisitas antara dinamika internal di SMP Negeri 15 Kota Tangerang, ini dengan relasi masyarakat dalam berbagai program yang di *launching*nya. Berbagai aktivitasnya bersifat unik dan beragam, baik sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya, yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan beringkah laku. Makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Kompleksitas sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Pola perilaku dan pemaknaannya tersebut dapat diamati secara fenomenologis dan dipahami melalui pengamatan terlibat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional survey design*, yakni *study at one point through data-cross-secational in short time*. Pendekatan ini dipilih karena memfokuskan studi



pada satu fokus dan lokus tertentu, yakni SMP Negeri 15 Kota Tangerang yang ada di Tangerang pada rentang waktu Satu Semester, dengan melibatkan banyak informan. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi dipilih sebagai pendekatan untuk menelaah dan meneliti SMP Negeri 15 Kota Tangerang. Pemilihan metode etnografi, peneliti pandang sangat relevan, antara lain: *pertama*, karena SMP Negeri 15 di Kota Tangerang bersifat unik, baik dari segi gagasan maupun dari segi pelaksanaan sistem pendidikannya. *Kedua*, hidup bersama dan berkumpulnya Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik di SMP Negeri 15 Kota Tangerang dalam satu lingkungan, dalam jangka waktu yang cukup lama tentu telah melahirkan sistem nilai dan pola perilaku tertentu yang khas dan menjadi identitas serta dijadikan rujukan oleh seluruh sivitas akademika. Selanjutnya identitas yang khas beserta seluruh sistem nilai dan makna tersebut diwariskan kepada anggota-anggota baru yang datang setiap tahun. Sistem nilai, perilaku dan identitas yang khas tersebut merupakan hasil karya bersama yang secara terus menerus disempurnakan. Sistem nilai tadi akhirnya membentuk suatu budaya yang unik dan khas, yang berbeda dengan budaya masyarakat lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau dikenal penelitian naturalistik (Lexy J, 1998: 15).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengungkapan kata-kata tertulis dari orang-orang, peristiwa tertentu, secara rinci dan mendalam serta perilaku yang dapat diamati (C. R. Bogdan and S. J. Taylor, 1993: 54). Menurut William (2008) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) Pandangan-pandangan dasar (*axioms*) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) Karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) Proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Sehubungan dengan pandangan-pandangan dasar (*axioms*) itu, perbedaan antara penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lainnya (pendekatan kuantitatif), gambaran ringkasan seperti terlihat dalam matriks berikut ini.

Data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Dimana peneliti akan mengeksplorasi dan atau memotret, luas dan mendalam. Peneliti mengobservasi evaluasi kinerja pada guru dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dokumen yang mendukung, guru yang dinilai, dan wawancara. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti akan mendapatkan data dan informasi sangat terperinci dan komprehensif mengenai kinerja guru saat melakukan penilaian dan program tindak lanjut hasil belajar siswa.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selai manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan nonmanusia yang ada dalam kancag penelitian. Kehadirannya peneliti harus dijelaskan, apakah



kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan ketertiban peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Murni, 2017).

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusi yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Menurut nasution, analisis data adalah “proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya”(Nasution, 2004: 72).

Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan, namun demikian semua analisis data dan penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data (Sutopo, 2002: 35). Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Reduksi data. 2) Display data. 3) Menarik kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, interview dan dokumentasi selama melaksanakan kegiatan penelitian di SMP Negeri 15 Kota Tangerang, diperoleh hasil sebagai berikut :

Berdasarkan data-data yang peneliti kumpulkan selama penelitian berlangsung, dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 15 Kota Tangerang Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. Faktor pendukungnya adanya guru pendidikan agama islam sebagai pembina, lembar soal dan lembar jawaban kemudian ruang kelas yang telah disediakan dari pihak sekolah, sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan evaluasi, baik evaluasi proses pembelajaran maupun evaluasi hasil belajar peserta didik. Kemudian adanya sarana prasarana seperti mushalla dan tempat wudhu sebagai tempat yang dapat digunakan untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi praktek materi ibadah shalat.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 15 Kota Tangerang adalah sebagai berikut :

#### **a. Perencanaan**

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengelolaan, penafsiran dan pertimbangan unutm membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus direncanakan atau dilaksanakan sebaik mungkin oleh seorang guru, guna untuk mendapatkan hasil yang baik yang diinginkan atau mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran





yang telah disampaikan tanpa ada kesalahan yang bisa berakibat fatal atau merugikan peserta didik. Guru pendidikan agama islam mempunyai tugas yang sangat berat dalam pembelajaran pendidikan agama islam maupun dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam. Hal ini terjadi karena dalam mengevaluasi hasil belajar pendidikan agama islam tidak hanya untuk mengetahui berapa nilai yang diperoleh oleh peserta didik, akan tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah menerima pelajaran pendidikan agama islam.

Dalam proses perencanaan, guru pendidikan agama di SMP Negeri 15 Kota Tangerang menyatakan bahwa sebelum melaksanakan evaluasi pembelajaran, sebelumnya guru pendidikan agama islam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian melihat kompetensi dasar terlebih dahulu, setelah itu guru mensinkronkan soal atau instrument yang akan guru buat dengan kompetensi dasar. Setelah itu baru guru baru membuat soal atau instrument yang akan guru ujikan kepada peserta didik (Wawancara Tanggal 20 Agustus 2022). Selain perencanaan, evaluasi yang dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas untuk apa evaluasi dilakukan. Apa hanya untuk memberikan nilai kepada peserta didik atau untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran serta perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah menerima pelajaran pendidikan agama islam.

Dalam melakukan evaluasi juga harus tercapainya ketiga ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dilanjutkan Menurut guru pendidikan agama islam SMP Negeri 15 Kota Tangerang, pencapaian ketiga ranah tersebut dapat tercapai dengan sempurna hal ini terkait dengan banyaknya keterbatasan yang ada. Akan tetapi menurut peneliti hal ini bukan berarti guru pendidikan agama islam hanya pasrah saja dengan adanya banyak keterbatasan melainkan guru pendidikan agama islam harus kreatif dan inovatif meskipun dengan keterbatasan, mengingat zaman semakun maju dan canggih sehingga guru dapat memanfaatkan kekreatifitasnya dengan menciptakan alat atau instrument yang sederhana namun mudah dipahami oleh peserta didik untuk digunakan sebagai pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Sehingga dapat menanggulangi keterbatasan yang ada. Kemudian membuat peserta didik lebih tertarik dalam kegiatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

#### b. Pelaksanaan

Untuk mencapai ketiga ranah dalam pengukuran kemampuan peserta didik, dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam harus dibedakan jenis dan teknik yang digunakan dalam menilai ketiga ranah tersebut atau dalam setiap pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi yang dilakukan dapat mencapai ketiga ranah tersebut dengan baik dan tidak ada yang terabaikan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah pada dasarnya tidaklah mudah, harus dengan teknik atau pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru kepada setiap peserta didik agar peserta didik dapat terfasilitasi untuk dapat menjawab tes lisan atau tes non lisan, guru pendidikan agama islam SMP Negeri 15 Kota Tangerang menyatakan, pada saat pelaksanaan evaluasi guru pendidikan agama islam



menerapkan teknik yang berbeda-beda untuk setiap peserta didik sesuai dengan kendala dan kemampuannya masing-masing. Pada pelaksanaan evaluasi ranah kognitif, guru membimbing siswanya satu persatu untuk menjawab tes lisan ataupun tes tertulis yang akan diberikan. Guru hanya membimbing dan memberikan instruksi perintah yang ada pada soal tes tertulis agar siswa dapat lebih mudah untuk mengisi di lembar jawaban.

Kemudian untuk tes secara lisan guru memberikan tes berupa hafalan surat pendek sesuai kisi-kisi evaluasi yang telah dibuat oleh guru dan dibagikan oleh peserta didik. Guru mendengarkan hafalan peserta didik kemudian memberikan penilaian dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru pendidikan agama islam.

Untuk Ranah Psikomotor, Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu berdasarkan pelaksanaan tes, penguasaan dan ketertiban. Guru menilai pada saat pelaksanaan tes berlangsung maupun saat proses pembelajaran terjadi bagaimana tingkat keseriusan peserta didik dalam menjawab tes evaluasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam. Kemudian penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah pernah didapatkan selama proses berlangsung, dan ketertiban peserta didik dalam pelaksanaan evaluasi baik saat evaluasi di akhir proses pembelajaran dan tes evaluasi hasil belajar. Ranah Afektif, Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian hanya berdasarkan keseharian peserta didik tidak menggunakan tes lembar observasi namun guru hanya menilai berdasarkan observasinya terhadap penerapan nilai, norma, etika, dan estetika yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari tanpa lembar observasi. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan cara peserta didik menerima dan merespon suatu pelajaran.

### c. Penilaian

Setelah melakukan atau melaksanakan evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 15 Kota Tangerang adalah melakukan penilaian. Pada penilaian ini yang dilakukan guru pendidikan agama islam adalah melakukan penskoran terhadap data evaluasi yang telah diperoleh. Untuk menilai ranah kognitif atau yang menggunakan tes lisan dan tes essay penskoran yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 15 Kota Tangerang yakni dengan memberikan skor atau nilai dengan kriteria:

A = Amat Baik (90-100)

B = Baik (70-89)

C = Cukup (60-69)

D = Belum Baik (50-59)

Untuk penskoran ranah psikomotorik dan ranah afektif, penskoran dilakukan sesuai dengan jenis atau teknik evaluasi yang digunakan. Sehingga nilai yang diperoleh peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan peserta didik atau sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tanpa ada yang dirugikan.

Dari data nilai peserta didik diatas maka terlihat bahwa untuk menilai ranah kognitif guru pendidikan agama islam menggunakan teknik evaluasi bentuk tes yaitu tes lisan dan tes tertulis, untuk menilai ranah psikomotorik guru pendidikan agama islam menggunakan teknik evaluasi bentuk tes perbuatan. Sedangkan untuk menilai



ranah afektif guru Pendidikan agama islam hanya menggunakan penilaian berupa observasi terhadap sikap serta tingkah laku peserta didik. Setelah itu dari ketiga nilai ranah tersebut diakumulasikan oleh guru diambil nilai rata-ratanya guna mendapatkan nilai akhir untuk dimasukkan kedalam lapor.

d. Pelaksanaan Tindak Lanjut Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 15 Kota Tangerang

Setelah melakukan penilaian evaluasi guru pendidikan agama islam SMP Negeri 15 Kota Tangerang menyatakan bahwa, meskipun dalam penilaian terdapat peserta didik yang belum mencapai hasil kriteria penilaian guru pendidikan agama islam tidak mengadakan tes lanjutan atau remedial, guru pendidikan agama islam tetap memberikan nilai KKM untuk peserta didik yang sangat lemah dalam hasil evaluasi berdasarkan penilaian afektif dan kognitif nya. Bu Nurlaela mengatakan, alasan guru pendidikan agama islam tidak mengadakan remedial adalah karena faktor peserta didik yang sulit bila harus melaksanakan tes evaluasi kembali. Mereka cenderung tidak mau ketika harus mengulang menjawab tes evaluasi oleh karena itu guru memilih mengakumulasikan nilai afektif dan psikomotorik juga nilai tugas agar nilai peserta didik yang belum mencapai target bisa terpenuhi. Meskipun guru pendidikan agama islam tidak mengadakan remedial guru pendidikan agama islam memberikan komentar yang membangun di belakang lembar jawaban peserta didik yang bertujuan untuk membangun semangat dan motivasi agar siswa dapat belajar lebih giat lagi. Hal ini menurut penelitian boleh saja dilakukan oleh guru namun seharusnya tetap ada bentuk tindak lanjut dari guru pendidikan agama islam agar peserta didik benar-benar menjadi lebih paham apabila dilakukan kembali tindak lanjut berupa remedial yang berbentuk tes, atau penugasan atau bisa juga melalui tes lisan yang tidak begitu memberatkan peserta didik.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa guru pendidikan agama islam melakukan pelaksanaan evaluasi dengan baik, baik dari perencanaan, pembuatan soal, pelaksanaan, penilaian hasil evaluasi, serta tindak lanjut evaluasi walaupun belum optimal dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 15 Kota Tangerang dalam pelaksanaan evaluasi.

Adapun kendala atau faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 15 Kota Tangerang adakah yang terjadi pada kelas VII dalam pelaksanaan evaluasi adalah masih adanya peserta didik yang belum bisa baca tulis, terutama Al-Qur'an padahal di kelas VII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam banyak berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an.

Menangani siswa dalam jumlah yang banyak tentu akan menyita waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, maka hal yang demikian itu akan lebih banyak menyita waktu dan perhatian guru, sehingga untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik akan mendapat sedikit hambatan. Kemudian Buku literatur yang dimiliki oleh peserta didik dan guru kurang mencukupi, sehingga peserta didik tidak bisa belajar dengan maksimal dan hal ini sangat menghambat dalam pelaksanaan evaluasi.





Namun demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam pelaksanaan evaluasi guru pendidikan agama islam berusaha sekuat tenaga untuk menganggulangi kendala-kendala tersebut diatas dan tujuan dengan diadakannya evaluasi dapat tercapai dengan baik. Adapun yang ibu Nurlaela lakukan untuk menanggulangi kendala tersebut adalah dengan menekankan kepada orang tua peserta didik agar mempersiapkan anaknya untuk kegiatan evaluasi dengan cara memberikan kisi-kisi tes evaluasi dan jadwal kegiatan evaluasi kepada orang tua murid, lalu anjuran untuk memperbanyak buku literatur yang dimiliki oleh peserta didik seperti memfotocopy buku-buku yang dibutuhkan. Kemudian orang tua murid dianjurkan untuk membimbing anaknya untuk belajar dirumah agar dapat membantu guru pendidikan agama islam untuk melaksanakan evaluasi dengan baik.

Dengan adanya kendala tersebut tidak jarang nilai atau kemampuan yang diperoleh peserta didik tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditemukan oleh guru tersebut walaupun guru pendidikan agama islam telah melakukan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran hasil belajar pendidikan agama islam dengan sebaik mungkin. Maka solusi untuk kendala-kendala tersebut diatas, disamping kita berharap akan adanya kebijakan atau perhatian dari pihak sekolah dan dinas pendidikan, untuk dapat memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik. Teknik evaluasi, keterampilan, dan kreativitas guru pun sangat mempengaruhi keberhasilan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 15 Kota Tangerang, guru harus menyadari bahwa kekreativitasan dan keterampilannya menanggulangi peserta didik dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran, sehingga dapat meminimalisir kendala-kendala yang ada dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi. Dan tidak lepas para orang tua juga harus menyadari tanggung jawab sebagai di rumah karena tugas orang tua tidak hanya menfkahi secara lahiriyah saja, akan tetapi juga harus mendidik anak-anaknya agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Para orang tua harus menyadari bahwa dirinya juga berperan sebagai pendidik, bahkan sebelum anak tersebut mengenyam ilmu di luar, orang tua lah yang harus mengajarkan dan mendidik anak-anaknya terlebih dahulu.

Setelah keluarga maka lingkungan menjadi pendidikan berikutnya yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Ketika lingkungan tidak mendukung akan kesolehan karakter anak, maka pelajaran-pelajaran agama di sekolah akan terkalahkan dengan pergaulan lingkungan sekitar, oleh karena itu, disaat kita memandang bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam minim diajarkan disekolah-sekolah umum, janganlah kita hanya memandang bagaimana caranya merubah kurikulum tersebut karena tidak semua orang bisa berusaha kearah sana. Solusi yang sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap orang adalah mengislamisasikan keluarga dan lingkungan kita, yang mana itu akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan anak dan anak akan menyerap lebih banyak dari pengaruh interaksi di rumah dan lingkungannya sehingga anak akan lebih memiliki kemampuan pendidikan agama islam yang cukup untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk bekal mereka ketika dewasa.



#### **D. Kesimpulan**

Setelah penulis menyajikan laporan penelitian dan menganalisa, maka penulis dapat kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut: Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 15 Kota Tangerang belum optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kekurangan-kekurangan yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaan penilaian dan tindak lanjut, yang belum optimal dalam pembuatan kisi-kisi soal yang akan di evaluasikan, kemudian pembuatan soal evaluasi tidak diujicobakan terlebih dahulu instrument sebelum digunakan untuk mengevaluasi, sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang hanya menggunakan instrument tes pada ranah kognitif saja, kemudian tidak dilakukannya kegiatan tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria penilaian, dan belum efektifnya pengawasan dan pembinaan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Majid. (2004). *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulistiyorini. (2009). *Evaluasi Pendidikan "Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan"*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Indah Komisyah (2012). *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Nurmawati. (2016). *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Ciptapustaka Media, Cet ke-1
- Yulianingsih, "Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar: Kegiatan Tindak Lanjut Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran di MI" Jurnal: ISSN 2614-1051 Vol.4
- Dirman, Cicih Juarsih. (2014). *Penilaian dan Evaluasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Indah Komisyah. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Asrul, Rusydi, dkk. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Ciptapustaka Media. Cet. ke-1
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Suharsimin Arikunto. (1993). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas Sudijono. (2006). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainal Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Basyit. (2019). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Serang: CV. Mandiri Print, Cet. ke-1
- Thalha, Nudur. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, (Program Studi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sorong.
- Nasution. (2004). *Metodologi Pendidikan Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-4
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Iman Suprayogi. (2003). Tobroni, *Metodologi Penelitian Social Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

